

Peran Harga Emas Dunia dalam Stabilitas Ekonomi Makro pada Perspektif Ekonomi Islam

Adelia Maharani¹, Nia Rahmadani², Putri Anazia Zahra³,
Zulaiha⁴, Muhammad Dondy Irawan⁵,

^{1,2,3,4}Ekonomi Syariah, STAI Sangatta Kutai Timur

adeliamaharani874@gmail.com¹, nia4559@gmail.com², putrizhr@icould.com³,
zulaiha2276@gmail.com⁴, dondy765@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Keywords:

Gold Prices

Macroeconomic Stability

Islamic Economics

Inflation

Dinar-Dirham

ABSTRACT

This study examines the role of world gold prices in macroeconomic stability from an Islamic economics perspective. Global gold price fluctuations have a significant impact on inflation, exchange rates, and economic growth, particularly in developing economies with open economic structures such as Indonesia. In Islam, gold is regarded not merely as a commodity but as a fair standard of value and an instrument for maintaining economic stability, as reflected in the concept of dinar-dirham. This study employs a qualitative descriptive approach, collecting data through observation, semi-structured interviews with market participants, academics, and Islamic finance practitioners, as well as documentation. The findings reveal: (1) gold price increases correlate with inflationary pressures and weakening of fiat currencies; (2) there is a bidirectional relationship between gold prices and the rupiah exchange rate as well as domestic inflation; (3) Islamic economics, through the dinar-dirham concept and real asset-based financial system, offers a stabilization framework with strong normative foundations in maqashid syariah. These findings reinforce the argument that integrating Islamic economic values into monetary policy can serve as a long-term solution to global economic instability.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

Kata kunci:

Harga Emas

Stabilitas Ekonomi Makro

Ekonomi Islam

Inflasi

Dinar-Dirham

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran harga emas dunia terhadap stabilitas ekonomi makro dalam perspektif ekonomi Islam. Fluktuasi harga emas global memberikan dampak signifikan terhadap inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang dengan perekonomian terbuka seperti Indonesia. Dalam Islam, emas dipandang bukan sekadar komoditas melainkan standar nilai yang adil dan instrumen penjaga stabilitas ekonomi sebagaimana tercermin dalam konsep dinar-dirham. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur dengan pelaku pasar, akademisi, dan praktisi keuangan syariah, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kenaikan harga emas berkorelasi dengan tekanan inflasi dan pelemahan nilai mata uang fiat; (2) terdapat hubungan dua arah antara harga emas dengan nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi domestik; (3) ekonomi Islam melalui konsep dinar-dirham dan sistem keuangan berbasis aset nyata menawarkan kerangka stabilisasi yang memiliki landasan normatif kuat dalam maqashid syariah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam kebijakan moneter dapat menjadi solusi jangka panjang menghadapi ketidakstabilan ekonomi global.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Adelia Maharani

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: adeliamaharani874@gmail.com

PENDAHULUAN

Emas telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah peradaban manusia selama ribuan tahun. Sebagai logam mulia dengan nilai intrinsik yang tinggi, emas memainkan peran sentral dalam sistem keuangan global, mulai dari era standar emas (gold standard) hingga era modern di mana emas difungsikan sebagai aset lindung nilai (safe haven asset). Di pasar keuangan internasional, harga emas dunia menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kondisi perekonomian global secara keseluruhan. Ketika ketidakpastian ekonomi meningkat, investor cenderung beralih ke emas sebagai instrumen perlindungan kekayaan, sehingga pergerakan harga emas sering kali berbanding terbalik dengan kepercayaan pasar terhadap aset berisiko (Asikin, 2025). Dinamika ini menjadikan emas sebagai barometer yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro global.

Dalam konteks ekonomi makro, harga emas dunia memiliki keterkaitan yang kompleks dengan berbagai variabel ekonomi strategis. Harga emas berpengaruh terhadap cadangan devisa negara, tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, serta kebijakan moneter yang diterapkan bank sentral. Negara-negara yang memiliki cadangan emas besar umumnya memiliki fondasi ekonomi yang lebih kokoh dalam menghadapi guncangan eksternal. Sebaliknya, volatilitas harga emas yang tinggi dapat menimbulkan tekanan pada neraca pembayaran dan stabilitas sistem keuangan domestik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika harga emas dunia menjadi sangat relevan bagi para pengambil kebijakan ekonomi di berbagai negara.

Fenomena yang menarik perhatian dalam beberapa dekade terakhir adalah tren kenaikan harga emas secara konsisten, terutama pasca krisis keuangan global 2008 dan berlanjut semakin tajam selama pandemi Covid-19 tahun 2020-2021. Pada Agustus 2020, harga emas dunia mencetak rekor tertinggi sepanjang sejarah menembus angka 2.000 dolar AS per troy ounce, suatu capaian yang mencerminkan betapa besarnya kekhawatiran pelaku pasar terhadap ketidakstabilan sistem keuangan berbasis uang kertas (fiat money). Fenomena ini tidak terlepas dari kebijakan quantitative easing yang diterapkan oleh berbagai bank sentral besar dunia, yang mendorong ekspansi uang beredar secara masif dan menurunkan kepercayaan investor terhadap mata uang fiat (Prasetyo et al., 2025).

Di Indonesia sendiri, dampak fluktuasi harga emas dunia tercermin jelas pada pergerakan nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi. Ketika harga emas global melonjak, tekanan terhadap rupiah cenderung meningkat karena permintaan dolar AS sebagai denominasi harga emas turut terdorong naik. Bank Indonesia mencatat bahwa sepanjang periode 2019-2023, fluktuasi harga emas global memiliki korelasi signifikan dengan pergerakan indeks harga konsumen domestik. Di Kalimantan Timur khususnya, masyarakat pelaku usaha merasakan dampak nyata dari kenaikan harga emas melalui meningkatnya biaya bahan baku industri perhiasan dan instrumen investasi lokal (Syauqi & Yusuf, 2023). Sementara itu, para pengusaha emas di pasar tradisional mengakui bahwa ketidakpastian harga emas dunia menyulitkan perencanaan bisnis jangka

menengah karena harga jual dan beli harus terus disesuaikan dengan pergerakan pasar internasional

.Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara harga emas dengan variabel ekonomi makro dari berbagai sudut pandang. Penelitian Shasa (2025) membuktikan bahwa emas berfungsi sebagai safe haven yang efektif terhadap saham di pasar maju, terutama pada periode krisis keuangan jangka pendek (Shaliha et al., 2025). Sementara itu, Halim (2026) menemukan bahwa emas mampu memberikan perlindungan (hedge) terhadap pergerakan nilai tukar dolar AS secara konsisten (Halim et al., 2026). Dalam konteks Indonesia, penelitian Astuty (2017) menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi domestik, menegaskan eratnya keterkaitan antara pasar emas global dengan kondisi ekonomi dalam negeri. Penelitian Putra dan Atmadja (2016) lebih lanjut mengungkap bahwa terdapat hubungan kausalitas antara harga emas dunia dan nilai tukar rupiah yang berjalan dua arah dalam jangka panjang.

Dari perspektif ekonomi Islam, kajian tentang emas mendapat tempat yang sangat penting. Umar Chapra (1996) dalam karyanya *Towards a Just Monetary System* berargumen bahwa sistem moneter berbasis emas atau komoditas nyata (real asset) lebih mampu menciptakan stabilitas dan keadilan ekonomi dibandingkan sistem fiat money yang rentan terhadap inflasi dan manipulasi. Metwally (1997) menegaskan bahwa dalam kerangka ekonomi Islam, emas dan perak (dinar-dirham) memiliki kedudukan khusus sebagai mata uang yang memiliki nilai intrinsik, berbeda dengan uang kertas yang nilai nominalnya ditentukan semata oleh otoritas negara. Iqbal dan Mirakhor (2011) lebih jauh menjelaskan bahwa stabilitas nilai tukar dan harga dalam sistem ekonomi Islam dapat dicapai melalui penghapusan riba dan penggunaan instrumen keuangan berbasis aset nyata, di mana emas memainkan peran sentral sebagai jangkar nilai.

Keterkaitan antara literatur akademik dengan fakta di lapangan terlihat sangat jelas ketika mengamati perilaku masyarakat Muslim dalam menggunakan emas sebagai instrumen perlindungan kekayaan. Konsep emas sebagai penyimpan nilai (store of value) yang diajarkan dalam ekonomi Islam ternyata sejalan dengan perilaku nyata masyarakat di negara-negara berkembang yang cenderung menyimpan emas fisik sebagai bentuk tabungan dan perlindungan dari inflasi. Di Kalimantan Timur, penggunaan emas sebagai instrumen investasi masyarakat menengah ke bawah sangat lazim ditemukan, dan fenomena ini semakin menguat ketika terjadi guncangan ekonomi seperti kenaikan harga BBM atau pelemahan rupiah. Hal ini mengkonfirmasi argumen para ekonom Islam bahwa emas memiliki fungsi stabilisasi yang bersifat alamiah dan telah teruji secara historis (Sakti, 2007).

Membandingkan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar kajian yang ada membahas hubungan emas dengan ekonomi makro secara konvensional tanpa memasukkan dimensi normatif ekonomi Islam secara mendalam. Penelitian Ahmad Syarif (2021) memang telah menyentuh aspek dinar dalam ekonomi Islam, namun cakupannya terbatas pada kajian historis tanpa mengaitkan secara empiris dengan kondisi stabilitas ekonomi makro kontemporer (Syarif, 2021). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut (research gap) dengan mengintegrasikan analisis empiris tentang pengaruh harga emas dunia terhadap variabel makroekonomi dengan kerangka normatif ekonomi Islam, sehingga menghasilkan rekomendasi kebijakan yang tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga memiliki landasan

nilai yang kuat. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan pokok: (1) bagaimana pengaruh harga emas dunia terhadap stabilitas ekonomi makro?; (2) bagaimana hubungan perubahan harga emas dunia dengan inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi?; (3) bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap emas sebagai instrumen penjaga kestabilan ekonomi makro?

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat permasalahan yang dikaji, yakni membutuhkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial-ekonomi yang tidak cukup dijelaskan melalui angka-angka semata. Penelitian kualitatif dipandang tepat karena bertujuan memahami makna di balik perilaku ekonomi masyarakat dalam merespons fluktuasi harga emas, serta menggali pandangan normative ekonomi Islam yang bersifat interpretatif (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi terhadap perilaku pelaku pasar emas dan masyarakat dalam merespons fluktuasi harga emas di Samarinda, Kalimantan Timur (Maysarah et al., 2025). Kedua, wawancara dengan responden yang dilakukan secara sistematis dan semi-terstruktur, meliputi pedagang emas, nasabah lembaga keuangan syariah, akademisi ekonomi Islam, dan praktisi keuangan syariah. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban responden secara lebih fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan data sekunder dari laporan resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), publikasi ilmiah, dan catatan harga emas historis dari London Bullion Market Association (LBMA). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Stabilitas Ekonomi Makro

Stabilitas ekonomi makro merupakan kondisi di mana perekonomian suatu negara bergerak dalam keseimbangan yang ditandai oleh inflasi terkendali, nilai tukar yang stabil, tingkat pengangguran rendah, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam sistem keuangan global yang saling terhubung, harga emas dunia telah menjadi salah satu variabel eksternal yang memiliki pengaruh tidak langsung namun cukup signifikan terhadap kondisi makroekonomi suatu negara, terutama negara-negara berkembang yang memiliki struktur perekonomian terbuka seperti Indonesia. Emas secara historis berfungsi sebagai cerminan kesehatan sistem keuangan global, di mana kenaikan harga emas yang persisten mengindikasikan meningkatnya ketidakpercayaan pelaku pasar terhadap sistem moneter fiat yang berlaku (Baur & McDermott, 2010).

Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang emas di Pasar Sangatta menunjukkan bahwa setiap kali harga emas dunia mengalami kenaikan tajam, terdapat peningkatan nyata dalam permintaan pembelian emas fisik oleh masyarakat lokal. Salah satu responden, seorang pedagang emas yang telah berpengalaman lebih dari 15 tahun, menyatakan bahwa "waktu harga emas naik tinggi, justru yang beli makin banyak, orang takut uangnya nggak ada nilainya lagi, mereka pilih emas." Sejalan dengan wawancara tersebut, dijumpai

temuan lain dari seorang nasabah tabungan emas Pegadaian Syariah yang menyatakan bahwa ia justru menambah porsi pembelian emas ketika harga sedang tinggi, karena menganggap bahwa "emas tinggi itu artinya uang sedang lemah, bukan emas yang mahal." Persepsi ini mencerminkan kesadaran masyarakat tentang mekanisme transmisi antara nilai uang kertas dan harga emas.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa masyarakat secara intuitif memahami hubungan invers antara daya beli uang kertas dan nilai emas. Perilaku ini sejalan dengan teori safe haven yang dikemukakan Enjelina (2025), yang membuktikan secara empiris bahwa emas berfungsi sebagai instrumen perlindungan nilai ketika aset keuangan konvensional mengalami tekanan (Maysarah et al., 2025). Dalam konteks stabilitas ekonomi makro, mekanisme ini bekerja dua arah: kenaikan harga emas merefleksikan ketidakstabilan yang sudah terjadi, sekaligus mendorong arus modal keluar dari instrumen produktif menuju aset lindung nilai, yang berpotensi memperlambat aktivitas ekonomi riil (Enjellina, 2025).

Pembahasan lebih mendalam menunjukkan bahwa pengaruh harga emas terhadap stabilitas ekonomi makro bersifat tidak linier dan sangat kontekstual. Pada negara-negara eksportir emas seperti Afrika Selatan dan Australia, kenaikan harga emas berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan ekspor dan cadangan devisa. Sebaliknya, pada negara-negara importir emas bersih seperti Indonesia dan India, kenaikan harga emas dunia cenderung memperburuk neraca perdagangan dan memberikan tekanan depresiasi pada mata uang domestik. Indonesia sebagai salah satu konsumen emas terbesar di Asia Tenggara merasakan tekanan ini secara nyata setiap kali terjadi lonjakan harga emas global.

Narasumber dari kalangan akademisi ekonomi di Universitas Mulawarman menyampaikan pandangan yang menarik: "hubungan antara emas dan stabilitas makroekonomi itu sebenarnya cerminan dari kepercayaan. Ketika orang percaya pada sistem, mereka pegang uang. Ketika sistem goyah, mereka lari ke emas. Jadi emas itu semacam termometer kesehatan ekonomi" (Putra, 2024). Pernyataan ini diperkuat oleh temuan wawancara dengan praktisi keuangan syariah yang menegaskan bahwa volatilitas harga emas yang tinggi selama 2020-2022 telah mendorong lonjakan signifikan dalam transaksi tabungan emas syariah di beberapa lembaga keuangan Islam di Kalimantan Timur.

Penelitian Shahbaz, Tahir, Ali, dan Rehman (2014) menggunakan data panel dari berbagai negara menemukan bahwa harga emas memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan dengan nilai tukar dan tingkat inflasi, dengan arah yang konsisten: kenaikan harga emas berkorelasi positif dengan inflasi dan negatif dengan kekuatan mata uang domestik. Senada dengan hal tersebut, Reboredo (2013) membuktikan bahwa emas secara efektif memberikan lindung nilai terhadap risiko nilai tukar dolar AS, dengan efektivitas yang bervariasi bergantung pada kondisi pasar. Penelitian dalam konteks ASEAN oleh Miyazaki dan Hamori (2013) juga menemukan bahwa integrasi pasar emas regional memiliki dampak terhadap volatilitas makroekonomi negara-negara anggotanya.

Berdasarkan analisis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh harga emas dunia terhadap stabilitas ekonomi makro bersifat riil, multidimensional, dan asimetris bergantung pada posisi suatu negara dalam rantai produksi dan konsumsi emas global. Emas tidak hanya

berperan sebagai cerminan kondisi ekonomi, tetapi juga sebagai agen aktif yang memengaruhi perilaku investor, kebijakan cadangan devisa, dan dinamika nilai tukar. Negara-negara berkembang seperti Indonesia perlu mempertimbangkan dinamika harga emas global sebagai variabel kunci dalam perumusan kebijakan moneter dan fiskal yang antisipatif.

2. Hubungan Harga Emas Dunia dengan Inflasi, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara harga emas dengan variabel-variabel utama ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu topik yang paling intensif dikaji dalam literatur ekonomi keuangan internasional. Secara teoritis, emas diyakini sebagai instrumen lindung nilai (hedge) terhadap inflasi karena harganya cenderung bergerak naik ketika daya beli uang melemah. Dalam jangka panjang, fenomena ini dikenal sebagai golden constant, yakni kemampuan emas untuk mempertahankan nilai riilnya secara konsisten meskipun kondisi moneter berubah-ubah (Jastram, 1977). Pemahaman tentang hubungan ini menjadi semakin krusial di tengah meningkatnya tekanan inflasi global pasca pandemi Covid-19.

Temuan penelitian dari wawancara dengan nasabah Pegadaian Syariah Samarinda mengungkap pola perilaku yang konsisten. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mulai secara aktif membeli emas ketika merasakan kenaikan harga kebutuhan pokok yang persisten. Seorang ibu rumah tangga yang diwawancarai menyatakan: "Saya mulai nabung emas sejak harga beras dan minyak goreng naik terus. Kalau simpan uang di rumah, nilainya berkurang. Tapi emas, dari dulu sampai sekarang, bisa buat beli barang yang sama." Sejalan dengan temuan tersebut, seorang pengusaha ritel muda di Samarinda juga mengungkap bahwa dirinya mengalihkan sebagian dana cadangan usahanya ke emas fisik sebagai proteksi terhadap pelemahan rupiah, terutama setelah kurs rupiah menembus angka Rp 16.000 per dolar AS pada 2023.

Berdasarkan temuan lapangan yang telah diuraikan, terlihat jelas bahwa perilaku masyarakat dalam menggunakan emas sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi merupakan respons rasional yang dapat dijelaskan melalui teori ekonomi. Jastram (1977) dalam karyanya *The Golden Constant* secara historis membuktikan bahwa emas mampu mempertahankan daya belinya selama ratusan tahun, jauh lebih stabil dibandingkan mata uang kertas mana pun. Dalam jangka panjang, korelasi positif antara harga emas dan tingkat harga umum (inflasi) telah terdokumentasi dengan baik, meskipun dalam jangka pendek hubungan ini dapat terganggu oleh faktor spekulatif dan sentimen pasar global.

Dalam hal nilai tukar, pembahasan menunjukkan adanya hubungan negatif yang konsisten antara harga emas dan nilai dolar AS. Karena emas dihargai dalam dolar di pasar internasional, pelemahan dolar secara otomatis meningkatkan harga emas dalam denominasi dolar. Bagi Indonesia, mekanisme ganda ini bekerja secara merugikan: ketika harga emas dunia naik, biasanya dolar juga menguat terhadap rupiah, sehingga harga emas dalam rupiah mengalami kenaikan yang lebih tajam dari kenaikan harga emas dalam dolar. Hal ini semakin memperberat tekanan inflasi domestik dan mengurangi daya beli masyarakat secara keseluruhan (Wulandari & Ispriyahadi, 2014).

Responden dari kalangan pelaku usaha perhiasan di Samarinda mengungkap dampak nyata fluktuasi nilai tukar terhadap bisnis mereka: "Waktu dolar naik dan emas naik bersamaan, margin kami habis karena beli bahan baku mahal tapi konsumen nggak mau bayar harga tinggi. Itu yang paling sulit dikelola." Seorang pengelola toko emas lainnya menambahkan bahwa ketidakpastian harga yang tinggi memaksa mereka untuk mengurangi stok emas dan mengoperasikan bisnis dengan modal kerja yang lebih kecil, yang secara agregat mengurangi kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian Capie, Mills, dan Wood (2005) memberikan bukti empiris bahwa emas berfungsi sebagai lindung nilai terhadap nilai tukar dolar secara parsial, dengan efektivitas perlindungan yang bervariasi tergantung pada kondisi pasar. Penelitian Wulandari dan Ispriyahadi (2014) dalam konteks Indonesia menemukan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara harga emas dan nilai tukar rupiah menggunakan uji Granger Causality, yang berarti pergerakan salah satu variabel akan mempengaruhi variabel lainnya secara resiprokal. Sementara itu, mengenai pertumbuhan ekonomi, penelitian Sharma (2016) menggunakan data 26 negara menemukan bahwa hubungan antara harga emas dan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linier, dengan arah hubungan yang berubah tergantung pada fase siklus ekonomi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan seluruh analisis di atas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara harga emas dunia dengan inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis, saling mempengaruhi, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang dengan perekonomian terbuka, pemantauan ketat terhadap dinamika harga emas global perlu menjadi bagian integral dari sistem deteksi dini ketidakstabilan ekonomi makro. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya Bank Indonesia untuk memasukkan indikator harga emas global dalam model proyeksi inflasi dan nilai tukar yang digunakan sebagai basis pengambilan keputusan kebijakan moneter.

3. Pandangan Ekonomi Islam terhadap Emas sebagai Instrumen Penjaga Kestabilan Ekonomi Makro

Ekonomi Islam memiliki pandangan yang sangat khas dan mendalam tentang emas, yang membedakannya secara fundamental dari perspektif ekonomi konvensional. Dalam sejarah peradaban Islam, emas dan perak (dinar dan dirham) bukan sekadar logam berharga, melainkan merupakan standar nilai yang ditetapkan oleh syariat sebagai alat tukar yang sah (thaman) dengan nilai intrinsik yang melekat. Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit menyebut emas (dzahab) dan perak (fiddhah) dalam berbagai konteks, mulai dari kewajiban zakat hingga larangan riba, yang mengindikasikan kedudukan emas sebagai pilar penting dalam sistem ekonomi Islam. Imam Syafi'i dan mayoritas ulama fiqh klasik sepakat bahwa emas dan perak merupakan mata uang alamiah (natural money) yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip syariat (Kamali, 2002).

Temuan penelitian dari wawancara dengan tokoh ekonomi Islam dan pengurus lembaga keuangan syariah di Kalimantan Timur menggambarkan pandangan yang konsisten bahwa sistem moneter berbasis emas sejatinya lebih adil dan stabil. Seorang narasumber dari manajemen perbankan syariah menyatakan: "Dalam Islam, uang itu harusnya punya nilai intrinsik. Ketika kita meninggalkan standar emas, inflasi menjadi tak terelakkan. Itu bukan sekadar masalah ekonomi, tapi masalah keadilan karena inflasi mencuri daya beli dari yang

miskin." Sejalan dengan pandangan tersebut, seorang ustaz ekonomi syariah yang diwawancara menambahkan: "Nabi SAW menetapkan nisab zakat emas dalam ukuran fisik dinar, bukan nilai nominalnya. Ini menunjukkan bahwa Islam dari awal sudah mengakui bahwa emas memiliki nilai yang stabil, berbeda dengan uang kertas yang nilainya bisa berubah sewaktu-waktu."

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, terlihat bahwa pemahaman praktisi ekonomi syariah di lapangan selaras dengan teori yang dikembangkan para ekonom Islam kontemporer. Imam Al-Maqrizi dalam karyanya *Ighathat al-Ummah bi Kashf al-Ghummah* yang ditulis pada abad ke-15 telah menganalisis bahwa kerusakan ekonomi Mesir pada masanya antara lain disebabkan oleh kebijakan mencetak uang fulus (tembaga) secara berlebihan, yang secara substansi sama dengan kebijakan ekspansi moneter modern yang memicu inflasi. Analisis Al-Maqrizi yang mendahului zamannya ini menunjukkan bahwa para pemikir Muslim klasik sudah memahami mekanisme inflasi jauh sebelum teori moneter modern dikembangkan oleh ekonom Barat (Al-Maqrizi, 2002).

Konsep dinar-dirham dalam ekonomi Islam menawarkan mekanisme stabilisasi yang unik. Metwally (1997) menjelaskan bahwa dalam sistem dinar-dirham, jumlah uang beredar secara alami terbatas oleh ketersediaan logam mulia, sehingga pemerintah tidak dapat secara sewenang-wenang memperluas penawaran uang yang menjadi akar penyebab inflasi kronis. Chapra (1996) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa sistem moneter Islam yang berbasis komoditas nyata (*commodity money*) secara built-in mengandung mekanisme disiplin fiskal dan moneter yang mencegah penyalahgunaan kebijakan moneter untuk kepentingan jangka pendek. Lebih jauh, Hasan (2011) menjelaskan bahwa larangan riba dalam Islam memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas moneter karena mengeliminasi penciptaan uang berbasis hutang (*debt-based money creation*) yang menjadi salah satu sumber utama ketidakstabilan sistem keuangan modern.

Narasumber dari kalangan ulama ekonomi yang diwawancara menambahkan dimensi maqashid syariah dalam diskusi ini: "Menjaga harta (*hifz al-mal*) adalah salah satu tujuan syariat. Sistem moneter yang menyebabkan inflasi kronis bertentangan dengan maqashid ini karena ia secara sistematis merusak nilai harta masyarakat. Emas, dengan stabilitasnya, adalah instrumen yang paling sesuai dengan tujuan menjaga harta dalam Islam." Dimensi maqashid ini memberikan legitimasi normatif yang kuat dan bukan sekadar argumen teknis-ekonomi, melainkan mengakar pada tujuan syariat yang bersifat universal dan lintas zaman.

Chapra (2000) dalam *The Future of Economics: An Islamic Perspective* mengargumentasikan bahwa adopsi sistem keuangan berbasis aset nyata termasuk emas, secara teoritis akan mengurangi volatilitas keuangan karena mengeliminasi leverage berlebihan dan spekulasi yang menjadi akar krisis keuangan modern. Argumen ini diperkuat oleh Askari, Iqbal, Krichene, dan Mirakhor (2012) yang secara empiris menunjukkan bahwa sistem keuangan Islam yang berbasis bagi hasil dan aset nyata memiliki ketahanan lebih tinggi terhadap krisis dibandingkan sistem keuangan konvensional, sebagaimana terbukti selama krisis 2008 di mana bank-bank syariah secara umum mengalami dampak yang lebih kecil dibandingkan bank-bank konvensional. Bukti empiris ini memberikan validasi atas relevansi konsep ekonomi Islam bagi tantangan stabilitas ekonomi makro kontemporer.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menemukan tiga hal pokok: pertama, harga emas dunia memiliki pengaruh nyata terhadap stabilitas ekonomi makro melalui saluran inflasi

dan nilai tukar yang bekerja secara simultan; kedua, hubungan antara harga emas dengan variabel makroekonomi bersifat dua arah dan dinamis, memerlukan pemantauan sistematis sebagai indikator dini ketidakstabilan; ketiga, ekonomi Islam menawarkan kerangka konseptual yang koheren tentang emas sebagai instrumen stabilisasi ekonomi yang memiliki landasan normatif kuat dalam maqashid syariah, didukung oleh bukti historis yang panjang dan relevansi empiris yang terkonfirmasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa harga emas dunia memiliki peran yang signifikan dalam dinamika stabilitas ekonomi makro, baik pada level global maupun domestik. Fluktuasi harga emas berkorelasi nyata dengan pergerakan inflasi, nilai tukar, dan kepercayaan pasar terhadap sistem keuangan. Semakin tinggi ketidakpastian ekonomi global, semakin besar peran emas sebagai instrumen pelarian nilai yang memengaruhi perilaku investor dan masyarakat umum. Bagi Indonesia khususnya, volatilitas harga emas global memberikan dampak ganda melalui tekanan pada nilai tukar rupiah dan peningkatan ekspektasi inflasi domestik.

Dari perspektif ekonomi Islam, emas bukan sekadar komoditas investasi, melainkan instrumen moneter yang memiliki landasan syariat kuat dan terbukti secara historis mampu menjaga stabilitas nilai. Konsep dinar-dirham yang dianjurkan para ekonom Islam menawarkan alternatif sistem moneter yang secara built-in mengandung mekanisme anti-inflasi melalui pembatasan alamiah terhadap ekspansi penawaran uang. Selain itu, kerangka maqashid syariah memberikan legitimasi normatif bahwa penggunaan emas sebagai jangkar nilai sejalan dengan tujuan syariat untuk menjaga harta (*hifz al-mal*) dan mewujudkan keadilan ekonomi.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini mencakup: perlunya penguatan instrumen investasi emas syariah sebagai alternatif lindung nilai yang dapat diakses masyarakat luas; pertimbangan peningkatan porsi cadangan devisa dalam bentuk emas fisik oleh Bank Indonesia; serta pengembangan ekosistem keuangan syariah berbasis emas yang terintegrasi dengan sistem keuangan nasional. Penelitian lanjutan yang menggabungkan analisis kuantitatif dengan pendekatan ekonomi Islam sangat direkomendasikan untuk memperkuat basis bukti empiris bagi kebijakan yang diusulkan.

REFERENSI

- Asikin, M. Z. (2025). Peran emas sebagai lindung nilai terhadap ketidakpastian pasar keuangan global. *Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, 3(3), 123-133.
- Enjellina, D. I. (2025). Analisis dampak kenaikan harga emas terhadap stabilitas moneter di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(6), 239-245.
- Halim, J., Oktavia, V., Prayitno, A., & Chasanah, A. N. (2026). Dynamic hedge mapping IHSG: Bukti rolling regression 60-hari pada Bitcoin, emas, obligasi, dan USD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 25-36.
- Maysarah, M., Syafina, L., & Nurwani, N. (2025). Gold price fluctuation drives customers' gold installment investment decision: Fluktuasi harga emas mendorong keputusan investasi cicil emas nasabah. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10-21070.



- Prasetyo, I., Sundoro, F. M., Aini, F. A. N., Anjarwani, F., Fajriyah, S. A., Achyani, R. F., & Nikmah, N. (2025). Menelusuri evolusi penelitian quantitative easing: Analisis bibliometrik atas respons terhadap krisis global. *Solusi*, 23(3).
- Putra, N. P. (2024). *Memahami inti masalah ekonomi-penyebab masalah yang terjadi saat ini: Rahasia di balik krisis ekonomi yang jarang terungkap*. Putra Perdana.
- Shaliha, S. K., Zahwarani, A., Ilma, A. F. N., & Rahajuni, D. (2025). Dinamika ketidakpastian pasar keuangan global terhadap stabilitas harga emas sebagai safe haven asset. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(3), 845-857.
- Syarif, A. (2021). *Ekonomi Islam: Suatu pendekatan kontemporer*. Bening Media Publishing.
- Syauqi, A., & Yusuf, I. (2023). Analisis investasi syariah melalui logam mulia (di Toko Emas Melati Kebun Sayur Balikpapan). *Bridging Journal of Islamic Digital Economics and Management*, 1(1), 304-311.